

Peningkatan Kesadaran Akuntabilitas Berbasis PSAK 69 pada Perusahaan Perkebunan: Pendekatan Sosial di Desa Panang Jaya

Siti Nurhayati Nafsiah¹, Marlindawati², Helda Yudiastuti³, Irwan Septayuda⁴, Meilani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Bina Darma Indonesia, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Siti Nurhayati Nafsiah

E-mail: siti_nurhayati@binadarma.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran akuntabilitas pada perusahaan perkebunan di Desa Panang Jaya melalui sosialisasi penerapan PSAK 69 tentang Agrikultur. Karena perusahaan perkebunan sangat bergantung pada aset biologis, pemahaman pencatatan dan pelaporannya menjadi penting untuk menjaga transparansi keuangan. Namun, pemahaman pemangku kepentingan terhadap PSAK 69 masih rendah sehingga berpotensi menimbulkan salah saji laporan keuangan. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan sosial melalui penyuluhan teknis dan dialog partisipatif dengan karyawan bagian akuntansi dan keuangan. Pendekatan ini mendorong kesadaran bahwa akuntabilitas pelaporan aset biologis adalah bagian dari tanggung jawab sosial Perusahaan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang konsep aset biologis, pengukuran nilai wajar sesuai PSAK 69, serta pentingnya akuntabilitas. Selain itu, muncul komitmen bersama antara karyawan dan manajemen untuk menerapkan pelaporan yang lebih transparan. Program ini berkontribusi pada peningkatan literasi akuntansi sektor agrikultur dan penguatan tata kelola perusahaan perkebunan di Desa Panang Jaya.

Kata kunci - PSAK 69, aset biologis, akuntabilitas, perusahaan perkebunan, pendekatan sosial

Abstract

This community service activity aims to raise accountability awareness in plantation companies in Panang Jaya Village through outreach on the implementation of PSAK 69 on Agriculture. Because plantation companies rely heavily on biological assets, understanding their recording and reporting is crucial to maintaining financial transparency. However, stakeholder understanding of PSAK 69 remains low, potentially leading to financial statement misstatements. The activity was implemented using a social approach through technical counseling and participatory dialogue with accounting and finance employees. This approach fostered awareness that accountability for biological asset reporting is part of corporate social responsibility. The results of the activity demonstrated an increase in participants' understanding of the concept of biological assets, fair value measurement according to PSAK 69, and the importance of accountability. Furthermore, a shared commitment emerged between employees and management to implement more transparent reporting. This program contributed to increased accounting literacy in the agricultural sector and strengthened corporate governance in plantation companies in Panang Jaya Village.

Keywords - PSAK 69, biological assets, accountability, plantation companies, social approach

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian daerah, termasuk wilayah desa Panang Jaya, karena memberikan kontribusi terhadap lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Perusahaan perkebunan pada umumnya mengelola berbagai aset biologis, seperti tanaman perkebunan (kelapa sawit, karet, kopi, atau tanaman keras lainnya) yang memiliki karakteristik unik berupa transformasi biologis dari waktu ke waktu. Transformasi ini menyebabkan nilai dan kondisi aset berubah secara signifikan, sehingga membutuhkan sistem pelaporan keuangan yang mampu mencerminkan nilai ekonomisnya secara tepat dan transparan.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengeluarkan PSAK 69: Agrikultur, yang mengatur pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis serta hasil panennya. PSAK 69 secara tegas mewajibkan penggunaan nilai wajar (*fair value*) sebagai dasar pengukuran aset biologis suatu pendekatan yang dianggap mampu memberikan informasi keuangan yang lebih relevan dan andal bagi pengguna laporan keuangan. Konsep nilai wajar ini selaras dengan perkembangan standar internasional yang menuntut transparansi dan representasi yang setia (*faithful representation*) dalam pelaporan aset biologi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018; IAI, 2019)

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi PSAK 69 di perusahaan perkebunan masih menghadapi tantangan, terutama pada perusahaan berskala kecil hingga menengah atau yang berlokasi jauh dari pusat informasi profesional. Pemahaman sumber daya manusia mengenai mekanisme nilai wajar, teknik estimasi, dan pengungkapan yang memadai masih terbatas. Selain itu, perusahaan sering mengalami kesulitan dalam menentukan pendekatan pengukuran yang tepat, misalnya penggunaan harga pasar yang tidak tersedia atau fluktuatif. Tantangan ini berdampak pada risiko salah saji laporan keuangan, rendahnya transparansi, dan lemahnya akuntabilitas perusahaan kepada publik. (Trisnawati & Yuniarti, 2020).

Oleh karena itu, peningkatan kesadaran akuntabilitas berbasis PSAK 69 melalui pendekatan sosial menjadi relevan untuk memastikan bahwa implementasi standar tidak hanya dipahami dari aspek teknis, tetapi juga dari perspektif sosial dan etika. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini, dilakukan sosialisasi, edukasi, dan dialog partisipatif sebagai upaya membangun pemahaman yang komprehensif tentang PSAK 69. Pendekatan sosial digunakan agar transfer pengetahuan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan pemangku kepentingan secara langsung, sehingga tercipta komitmen bersama untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan perkebunan di desa Panang Jaya. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas literasi akuntansi agrikultur, memperkuat tata kelola perusahaan, dan mendukung keberlanjutan hubungan perusahaan dengan masyarakat secara lebih harmonis.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan social dan edukasi PSAK 69 yang dirancang untuk memastikan bahwa transfer pengetahuan mengenai PSAK 69, pemahaman akuntabilitas, dan praktik pelaporan aset biologis dapat berjalan secara efektif dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Pendekatan sosial dipilih karena terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Adapun metode yang digunakan meliputi beberapa tahapan berikut (Myers, 2017).

1. Tahap Persiapan (*Preliminary Study*)

Kegiatan awal dilakukan untuk memahami kondisi riil perusahaan perkebunan di desa Panang Jaya dan kebutuhan mereka terkait penerapan PSAK 69. Tahapan persiapan meliputi:

- a) Identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) melalui wawancara awal dengan pihak perusahaan.

- b) Pengumpulan informasi mengenai kondisi pelaporan aset biologis, metode estimasi aset, dan kendala penerapan nilai wajar (Siregar, 2022).
- c) Penyusunan modul sosialisasi PSAK 69 yang meliputi: konsep dasar aset biologis, pengukuran nilai wajar, pengakuan dan pengungkapan, contoh laporan, implikasi akuntabilitas sosial. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).
- d) Koordinasi dengan manajemen perusahaan untuk kesiapan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Sosialisasi dan Edukasi PSAK 69

Kegiatan inti berupa penyuluhan yang berfokus pada peningkatan pemahaman teknis dan kesadaran akuntabilitas pelaporan. Metode yang digunakan:

- a) Pemaparan materi terkait PSAK 69, aset biologis, dan tata kelola akuntabilitas. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018)
- b) Penjelasan konsep nilai wajar (*fair value*) dan teknik estimasi yang dapat diterapkan di perusahaan perkebunan.
- c) Penyampaian studi kasus implementasi PSAK 69 pada perusahaan agrikultur. (Suryani & Mahardika, 2021)
- d) Diskusi interaktif untuk menggali pengalaman peserta, kendala lapangan, dan persepsi terhadap pelaporan aset biologis.

3. Workshop Praktis Penerapan PSAK 69

Pada tahap ini peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung penyusunan pelaporan aset biologis sesuai PSAK 69. Kegiatan meliputi: Simulasi pengukuran nilai wajar berdasarkan data aset biologis Perusahaan dan Pendampingan oleh tim agar setiap peserta dapat memahami proses dengan baik. (Kieso et al., 2018).

4. Dialog Sosial dan Penguatan Akuntabilitas

Tahap ini merupakan ciri khas kegiatan, karena tidak hanya berfokus pada teknis PSAK 69 tetapi juga perspektif sosial. Kegiatan mencakup: Penyampaian manfaat sosial dari pelaporan aset biologis yang akuntabel, seperti: meningkatkan kepercayaan publik, mendukung praktik CSR, memperkuat hubungan perusahaan-komunitas. (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2019).

5. Evaluasi Kegiatan dan Monitoring

Tahap akhir berupa evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan dan keberlanjutan program.

- a) Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test,
- b) Penyampaian laporan hasil evaluasi.

Bagan Alur Kegiatan (*Flowchart*)

Persiapan → Penyusunan Modul → Koordinasi Mitra → Sosialisasi PSAK 69 → Workshop Praktis → Dialog Sosial → Evaluasi → laporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada perusahaan-perusahaan perkebunan yang beroperasi di kawasan desa Panang Jaya. Secara umum, perusahaan di wilayah ini masih menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan standar akuntansi terkait sektor agrikultur, khususnya PSAK 69: Agrikultur. Rendahnya literasi akuntansi berbasis PSAK berdampak pada kurangnya akuntabilitas pelaporan, baik kepada pemilik kebun, masyarakat desa sekitar, maupun pihak regulator. Melalui pendekatan sosial, kegiatan ini mengutamakan interaksi langsung, penyadaran, dan pendampingan sederhana kepada para pengelola perkebunan, staf administrasi, dan tokoh masyarakat sekitar untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya akuntabilitas berbasis PSAK 69. (Hermawan, 2020)

Hasil Kegiatan

Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, tim memberikan kuesioner *pre-test* kepada peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman awal terkait akuntabilitas berbasis PSAK 69. (Siregar, 2022). Setelah kegiatan selesai, diberikan kuesioner *post-test* dengan instrumen yang sama untuk melihat peningkatan pemahaman. Instrumen ini terdiri dari beberapa pernyataan dengan menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Butir instrumen sepenuhnya tercantum dalam Lampiran 1 (*Pre-Test*) dan Lampiran 2 (*Post-Test*).

Kuesioner *pre-test* diberikan kepada seluruh peserta sebelum penyampaian materi dimulai. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terkait akuntabilitas berbasis PSAK 69 masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini terlihat dari rata-rata skor *pre-test* yang hanya mencapai 2,55, dengan beberapa indikator yang memperoleh nilai rendah, khususnya pada aspek pengukuran nilai wajar aset biologis dan penerapan akuntabilitas dalam laporan keuangan perusahaan perkebunan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Temuan ini melihat bahwa peserta membutuhkan peningkatan pemahaman mengenai konsep dasar PSAK 69, ruang lingkup aset biologis, teknik pengukuran nilai wajar, serta implikasinya terhadap penyajian laporan keuangan. Kondisi ini juga menjadi dasar bagi tim pelaksana untuk menyesuaikan fokus materi pelatihan pada isu-isu yang paling belum dipahami oleh peserta. Seperti yang tampak pada gambar 1 :



Gambar 1.

Pengisian kuesioner *Pre-Test*

Setelah seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan, sosialisasi, dan diskusi interaktif selesai dilaksanakan, peserta kembali diberikan kuesioner *post-test* dengan instrumen yang sama. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta. Skor rata-rata meningkat menjadi 4,20, dengan seluruh indikator mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pemahaman konsep nilai wajar dan penerapan PSAK 69 dalam praktik perkebunan.

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi dan metode penyampaian yang digunakan dalam kegiatan PkM telah efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta terkait akuntabilitas sesuai PSAK 69. Selain itu, tingginya skor pada *post-test* menunjukkan bahwa peserta mampu memahami dan menginternalisasi materi yang diberikan.

Analisis Perbandingan *Pre-Test* dan *Post-Test*

Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang sangat berarti. Rata-rata skor mengalami kenaikan dari 2,55 menjadi 4,20, atau meningkat sebesar 1,65 poin (setara dengan peningkatan persentase $\pm 64,7\%$). Peningkatan ini dapat dilihat pada seluruh

indikator, terutama indikator yang pada awalnya memiliki tingkat pemahaman rendah (Suryani & Mahardika, 2021)..

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan telah berjalan efektif dan berhasil mencapai tujuan, yaitu meningkatkan pemahaman peserta mengenai akuntabilitas berbasis PSAK 69. Peningkatan pemahaman ini juga mencerminkan bahwa metode penyuluhan, penyajian kasus, dan diskusi terarah yang digunakan mampu membantu peserta memahami materi secara mendalam dan aplikatif. Gambar 2. saat setelah sosialisasi dan penyuluhan.



Gambar 2.

Setelah sosialisasi dan penyuluhan.

Implikasi Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Implikasi dari hasil ini antara lain:

1. Peserta memiliki pemahaman lebih baik tentang konsep dasar PSAK 69.
2. Peserta mampu mengidentifikasi aset biologis di lingkungan perusahaan perkebunan.
3. Peserta memahami pentingnya pengukuran nilai wajar dalam menjaga akuntabilitas laporan keuangan.
4. Peserta menyadari relevansi penerapan PSAK 69 dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong peserta untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip akuntabilitas dalam praktik pengelolaan perusahaan perkebunan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran akuntabilitas perusahaan perkebunan di desa Panang Jaya terhadap standar akuntansi yang berlaku, khususnya PSAK 69: Agrikultur. Melalui pendekatan sosial yang menekankan dialog, edukasi langsung, dan simulasi praktis, peserta kegiatan memperoleh wawasan baru mengenai pencatatan aset biologis, pengukuran nilai wajar, serta pengungkapan informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Program ini juga berdampak pada meningkatnya komitmen perusahaan untuk memperbaiki sistem pelaporan keuangan mereka secara lebih transparan. Selain itu, terjadi peningkatan hubungan sosial antara perusahaan dan masyarakat sekitar, yang berimplikasi positif terhadap kepercayaan publik dan keberlanjutan usaha perkebunan.

Selain itu berdasarkan rangkaian kegiatan serta hasil evaluasi melalui instrumen pre-test dan post-test, dapat disimpulkan Kegiatan PkM mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 2,55 pada pre-test menjadi 4,20 pada post-test, atau terjadi kenaikan sebesar 1,65 poin (64,7%). Peningkatan ini menandakan bahwa peserta mampu memahami konsep PSAK 69 lebih baik setelah mengikuti kegiatan.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan temuan selama proses evaluasi, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan PSAK 69 perlu dilakukan secara bertahap dan terencana. Mitra diharapkan mulai menyusun prosedur internal yang selaras dengan PSAK 69 agar implementasinya lebih sistematis dan sesuai dengan kondisi operasional perusahaan.
2. Perlu adanya pelatihan lanjutan mengenai nilai wajar. Mengingat pengukuran nilai wajar merupakan aspek yang kompleks, perusahaan perkebunan disarankan mengikuti pelatihan khusus yang berfokus pada metode valuasi aset biologis.
3. Penguatan kompetensi SDM secara berkala. Perusahaan mitra sebaiknya mengadakan pelatihan rutin agar staf akuntansi dan manajemen selalu mengikuti perkembangan standar akuntansi terbaru.
4. Pengembangan sistem pencatatan digital. Untuk meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi, perusahaan dianjurkan menggunakan sistem akuntansi digital yang mendukung pelaporan sesuai PSAK 69.
5. Melanjutkan kolaborasi dengan perguruan tinggi. Kerja sama antara mitra dan institusi pendidikan perlu terus ditingkatkan melalui program pendampingan, pelatihan, serta penelitian lanjutan terkait praktik akuntansi perkebunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar:

1. Pimpinan Fakultas dan Program Studi, atas dukungan akademik, administratif, dan fasilitas yang diberikan.
2. Perusahaan Perkebunan mitra, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan partisipasi aktif dari awal hingga akhir kegiatan.
3. Seluruh peserta kegiatan, yang telah berpartisipasi secara antusias dan memberikan kontribusi melalui diskusi dan umpan balik selama pelatihan berlangsung.
4. Tim pelaksana dan panitia, yang telah bekerja dengan penuh dedikasi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyusun laporan kegiatan ini.
5. Semua pihak lain yang turut mendukung terlaksananya kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan dan menjadi langkah awal bagi peningkatan kualitas akuntabilitas serta penerapan PSAK 69 di lingkup perusahaan perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, A. (2020). Penerapan standar akuntansi agrikultur pada perkebunan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 245–258.
- IAI. (2019). *Kerangka konseptual pelaporan keuangan*. DSAK IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *PSAK 69: Agrikultur*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate accounting* (16th ed.). Wiley.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2019). *Pedoman umum tata kelola perusahaan*.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

- Myers, D. (2017). *Social approaches in community development*. Routledge.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Pearson.
- Siregar, R. (2022). Tantangan nilai wajar dalam penilaian aset biologis. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 7(3), 112–125.
- Suryani, T., & Mahardika, A. (2021). Implementasi PSAK 69 pada usaha perkebunan rakyat. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 33–44.
- Trisnawati, R., & Yuniarti, S. (2020). Akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan perkebunan. *Jurnal Tata Kelola*, 5(2), 89–101.
- Wicaksono, A. (2019). *Community engagement dan pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.